

Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dayak Ma'anyan Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Kabupaten Barito Timur

Tutik Haryani

Sosiologi, FISIP, Universitas PGRI Palangka Raya, Indonesia

Email Author: tutikharyaniupp@gmail.com

Diterima:05-04-2022; Diperbaiki:05-05-2022; Disetujui:07-05-2022

ABSTRAK

Pendidikan karakter menjadi tema sentral sejak beberapa tahun terakhir dalam perkembangan pendidikan di tanah air. Pendidikan karakter harus diterapkan sejak dini sebab pada usia dini anak-anak berada pada masa *golden age*, dan pada usia tersebut kemampuan penyerapan informasi dalam aspek agama, moral, kognitif, dan sosial emosional terjadi secara cepat. Oleh karena itu, pendidik maupun orang tua mempunyai peluang besar untuk membentuk karakter anak menjadi lebih baik. Salah satu tujuan pendidikan adalah membentuk kepribadian seseorang. Kepribadian yang dimaksud adalah nilai karakter seorang individu, karena nilai-nilai karakter harus ditanamkan sejak dini. Salah satu pembelajaran yang menyenangkan dan menstimulus nilai karakter anak usia dini adalah pembelajaran berbasis kearifan lokal yaitu Dayak Ma'anyan. Adapun beberapa nilai kearifan lokal Dayak Ma'anyan pembentuk karakter anak usia dini diantaranya terdapat dalam nilai kearifan lokal Dayak Ma'anyan yaitu: "*Dundung rueh rare, petan sangkuh benet*", "*Mira tanjung pikayeman ukur baya rantau pirupakan bayu*", "*Haut wehu, ilahuah iselem*", "*Kukui witang ada witus, surung jawu ada pegat*", "*Umpe lutek alap tanang*", dan "*Nyalah karewau napait hang urung*".

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Dayak Ma'anyan, dan Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Laju perkembangan sains dan teknologi belakangan ini telah mengantar masyarakat kedalam gerbang perubahan yang sangat drastis. Setiap lini dan dimensi dalam kehidupan bermasyarakat telah dirambah, sehingga hal tersebut memberikan dampak terhadap perkembangannya. Perubahan yang diakibatkan oleh perkembangan sains dan teknologi tersebut seakan membentuk masyarakat yang konsumtif dan penuh ketergantungan, selain itu pula perubahan tingkah laku dan cara pandang pun tidak luput dari pengaruh perkembangannya. Disamping itu, terdapat dampak negatif yang telah dilahirkan oleh perkembangan sains dan teknologi, termasuk didalamnya penghargaan pada nilai budaya, nilai-nilai solidaritas sosial, kekeluargaan dan rasa cinta tanah air dirasakan semakin memudar. Budaya lokal yang lebih sesuai dengan karakter bangsa semakin sulit ditemukan, sementara itu budaya global cenderung lebih mudah merasuk. Selama ini yang terjaring oleh masyarakat hanyalah gaya hidup yang mengarah pada westernisasi.

Bertens (140: 2007) menjelaskan pengertian nilai melalui cara memperbandingkannya dengan fakta. Fakta menurutnya adalah sesuatu yang ada atau berlangsung begitu saja. Sementara nilai adalah sesuatu yang berlaku,



sesuatu yang memikat atau menghimbau kita. Fakta dapat ditemui dalam konteks deskripsi semua unsurnya dapat dilukiskan satu demi satu dan uraian itu pada prinsipnya dapat diterima oleh semua orang. Nilai selalu berkaitan dengan penilaian seseorang, sementara fakta menyangkut ciri-ciri obyektif saja.

Pada dasarnya proses pendidikan merupakan usaha pewarisan nilai-nilai dari satu generasi kepada generasi berikutnya, dalam proses pewarisan tersebut didalamnya juga terdapat upaya inovatif dan dinamik guna memperbaharui nilai tersebut ke arah yang lebih baik. Hampir semua komponen bangsa bersandar pada pendidikan. Melalui dunia pendidikan diharapkan bangsa ini berdiri tegak dengan generasi-generasi berkarakter yang mampu memenangkan kerasnya persaingan global. Salah satu metode pembelajaran yang menyenangkan dan menstimulus nilai karakter anak usia dini di Kalimantan Tengah adalah pembelajaran berbasis kearifan lokal Dayak Ma'nyan. Pembelajaran berbasis kearifan lokal Dayak Ma'yan diharapkan menjadi salah satu alternatif diantara pembelajaran yang sudah ada dalam menstimulus nilai-nilai karakter anak usia dini untuk membentuk suatu kepribadian yang utuh.

Salah satu suku terbesar di Indonesia dan memiliki kearifan lokal yang luhur serta karakter masyarakat yang kuat adalah adalah suku Dayak. Dayak adalah sebutan nama untuk menyebut penduduk asli di Kalimantan. Suku Dayak terdiri dari 7(tujuh) kelompok suku besar dan terbagi atas 405 sub suku kecil-kecil. Dari ketujuh kelompok suku, rumpun suku Dayak sebagian besar terdapat di Kalimantan Tengah. Menurut Tjilik Riwut Suku Dayak di Kalimantan Tengah memiliki 54 sub suku yang tersebar di berbagai Aliran sungai yaitu sungai Kapuas, Kahayan, Katingan, Mentaya, Seruyan dan Barito, (Tjilik Riwut: 1956). Suku Dayak yang paling umum di Kalimantan Tengah adalah Dayak Ngaju. Suku Dayak yang mendiami aliran sungai Barito adalah suku Dayak Ma'anyan.

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas (dalam Kemendiknas, 2010:12) karakter diartikan sebagai “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. ”Berkarakter berarti “berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan, dirinya, sesama dan lingkungannya dengan cara mengoptimalkan potensi dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya.

Proses sosialisasi dalam keluarga dapat dilakukan baik secara formal maupun informal. Proses sosialisasi formal dikerjakan melalui proses pendidikan dan pengajaran, sedangkan proses sosialisasi informal dikerjakan melalui proses interaksi yang dilakukan secara tidak sengaja. Antara proses sosialisasi formal dengan proses sosialisasi informal sering kali menimbulkan jarak karena apa yang dipelajari secara formal bertentangan dengan yang dilihatnya. Situasi yang demikian sering menimbulkan konflik didalam batin anak. Anak yang baru lahir (bayi) mengalami proses sosialisasi yang paling pertama adalah didalam keluarga.

Dari sinilah anak pertama mengenal lingkungan sosial dan budayanya, juga mengenal seluruh anggota keluarganya seperti ayah, ibu, dan saudara-saudaranya sampai akhirnya anak itu mengenal dirinya sendiri. Dalam pembentukan sikap dan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana cara dan corak orang tua dalam memberikan pendidikan anak-anaknya baik melalui kebiasaan, teguran, nasihat, perintah, atau larangan (Narwoko & Bagong, 2007:92). Lewat proses-proses sosialisasi, individu-individu masyarakat belajar mengetahui dan memahami tingkah pekerti apakah yang harus dilakukan dan tingkah pekerti apa saja yang tidak boleh dilakukan (terhadap dan sewaktu berhadapan dengan orang lain) di masyarakat.

Tulisan ini mencoba menggali tentang penanaman nilai-nilai kearifan lokal Dayak Ma'anyan dalam membentuk karakter anak usia dini di kabupaten Barito Timur Kalimantan Tengah.

LANDASAN TEORI

Dayak Ma'anyan

Suku Dayak Ma'anyan (olon Maanjan/meanjan) atau Suku Dayak Barito Timur merupakan salah satu dari bagian sub suku Dayak dan juga merupakan salah satu dari suku-suku Dusun (Kelompok Barito bagian Timur) sehingga disebut juga Dusun Ma'anyan. Suku-suku Dusun termasuk golongan rumpun Ot Danum (Menurut J.Mallinckrodt 1927) walaupun dikemudian hari teori tersebut dipatahkan oleh A.B Hudson 1967 yang berpendapat bahwa orang Ma'anyan adalah cabang dari "Barito Family". Mereka disebut rumpun suku Dayak sehingga disebut juga Dayak Ma'anyan. Suku Dayak Ma'anyan mendiami bagian timur provinsi Kalimantan Tengah, terutama di Kabupaten Barito Timur dan sebagian Kabupaten Barito Selatan yang disebut Ma'anyan I. Suku Dayak Ma'anyan juga mendiami bagian utara provinsi Kalimantan Selatan, tepatnya di Kabupaten Tabalong yang disebut Dayak Warukin. Dayak Balangan (Dusun Balangan) yang terdapat di Kabupaten Balangan dan Dayak Samihim yang terdapat di Kabupaten Kotabaru juga digolongkan ke dalam suku Dayak Ma'anyan. Suku Maanyan di Kalimantan Selatan dikelompokkan sebagai Ma'anyan II. Suku Ma'anyan secara administrasi baru muncul dalam sensus tahun 2000 dan merupakan 2,80% dari penduduk Kalimantan Tengah, sebelumnya suku Ma'anyan tergabung ke dalam suku Dayak pada sensus 1930. (https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Dayak_Maanyan).

Masyarakat Dayak Ma'anyan, dengan demikian bahasa yang mereka tuturkan disebut bahasa Ma'anyan, sebagian besar mendiami wilayah geografis Kabupaten Barito Selatan, Barito Timur, Barito Utara, dan sepanjang DAS Barito di Provinsi Kalimantan Tengah (Poerwadi, 1994). Saat ini karena arus urbanisasi orang subsuku Ma'anyan tersebar ke seluruh penjuru Kalimantan Tengah, bahkan Indonesia.

Menurut Horton dan Hunt (1987) dalam Narwoko & Bagong (2007: 55), nilai adalah gagasan mengenai apakah suatu pengalaman itu berarti atau tidak berarti. Nilai pada hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi ia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu itu salah apa benar.

Nilai adalah suatu bagian penting dari kebudayaan. suatu tindakan dianggap sah (artinya secara moral dapat diterima) kalau sesuai dengan nilai-nilai yang disepakati dan di junjung oleh masyarakat dimana tindakan itu dilakukan. Ketika nilai yang berlaku menyatakan bahwa kesalehan beribadah adalah suatu yang harus dijunjung tinggi, maka bila ada orang malas beribadah tentu akan menjadi pergunjangan.

Nilai-nilai Filosofi Kearifan Lokal Dayak Ma'anyan

“Dundung rueh rare, petan sangkuh benet” (Keinginan Kuat/Semangat). Peribahasa ini mengandung pengertian atau makna memotivasi. Masyarakat Maanyan dalam usaha memenuhi keperluan hidup atau mempertahankan hidup selalu menjunjung tinggi semangat. Dengan pedang yang bermata dua dan sumpit yang bermata tombak, apalagi yang ditakuti? Jika bekal utama sudah tersedia, apa yang membuat ragu? Peribahasa ini juga dapat memberi semangat masyarakat Maanyan untuk selalu berpikir positif dan berjuang hingga tetes darah terakhir. Selama demi kebenaran dan sekali lagi membela kehidupan, tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Dua senjata tersebut juga menggambarkan keperkasaan orang Maanyan. Masyarakat Ma'anyan merupakan masyarakat yang kuat dan perkasa dalam menghadapi tantangan kehidupan.

“Mira tanjung pikayeman ukur baya rantau pirupakan bayu” (Hidup Rukun dan Damai). Peribahasa tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Ma'anyan senang hidup damai, menjunjung tinggi solidaritas, dan senasib sepenanggungan. Masalah yang ada dihadapi bersama. Keberhasilan dinikmati bersama dan kegagalan atau bahkan musibah ditanggung semua. Kebersamaan merupakan hal yang harus diutamakan. Kepentingan umum membawahkan kepentingan pribadi dan golongan. Orang Dayak Maanyan juga termasuk orang yang kuat, ulet, dan tahan uji.

“Haut wehu, ilahuah iselem” (Tekat yang kuat). Peribahasa tersebut bermakna telanjur basah lebih baik mandi sekalian menyelam. Orang Ma'anyan tidak suka melakukan pekerjaan dengan setengah-setengah. Apa yang sudah dimulai semestinya diselesaikan hingga tuntas. Hal itu menunjukkan mereka mempunyai keuletan dan tekad yang sangat kuat. Apa pun yang terjadi, semua harus dapat diselesaikan dengan baik. Peribahasa tersebut juga mengandung muatan semangat atau motivasi bahwa orang hendaknya benar-benar serius dan berkonsentrasi melakukan pekerjaannya serta mengetahui semua konsekuensi yang harus ditanggung.

“Kukui witang ada witus, surung jawu ada pegat” (Konsisten). Hat tersebut maknanya menarik tali penghalau jangan berhenti, mendorong tali

jerat terus-menerus. Peribahasa itu mengandung pengertian pekerjaan tidak seharusnya dilakukan secara setengah-setengah. Semua harus dituntaskan apa pun yang terjadi. Tekad dan konsistensi yang kuat merupakan inti peribahasa ini.

“*Umpe lutek alap tanang*” (Berfikir positif). Itu artinya air yang keruh dibuang, air yang jernih diambil. Yang terkandung dalam peribahasa itu adalah ajaran tentang mengutamakan kebaikan daripada keburukan. Pengalaman-pengalaman dan hal-hal baik, yang digambarkan sebagai air jernih, diambil dan dipertahankan sebagai pegangan untuk menghadapi masa depan. Sebaliknya, pengalaman dan hal buruk dijadikan renungan dan bahan introspeksi. (Budhiono, Hery R, 2016).

Karakter

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas (dalam Kemendiknas, 2010:12) karakter diartikan sebagai “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.” Berkarakter berarti “berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan, dirinya, sesama dan lingkungannya dengan cara mengoptimalkan potensi dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya.

Pembentukan karakter diklasifikasikan dalam 5 tahapan yang berurutan dan sesuai usia, yaitu: (1) Tahap pertama adalah membentuk adab, antara usia 5 sampai 6 tahun. Tahapan ini meliputi jujur, mengenal antara yang benar dan yang salah, mengenal antara yang baik dan yang buruk serta mengenal mana yang diperintahkan, misalnya dalam agama. (2) Tahap kedua adalah melatih tanggung jawab diri antara usia 7 sampai 8 tahun. Tahapan ini meliputi perintah menjalankan kewajiban shalat, melatih melakukan hal yang berkaitan dengan kebutuhan pribadi secara mandiri, serta dididik untuk selalu tertib dan disiplin sebagaimana yang telah tercermin dalam pelaksanaan shalat mereka. (3) Tahap ketiga adalah membentuk sikap kepedulian antara usia 9 sampai 10 tahun. Tahapan ini meliputi diajarkan untuk peduli terhadap orang lain terutama teman-teman sebaya. (4) Tahap keempat adalah membentuk kemandirian, antara usia 11 sampai 12 tahun. Tahapan ini melatih anak untuk belajar menerima resiko sebagai bentuk konsekuensi bila tidak mematuhi perintah, dididik untuk membedakan yang baik dan yang buruk. (5) Tahap kelima adalah membentuk sikap bermasyarakat, pada usia 13 tahun ke atas. Tahapan ini melatih kesiapan bergaul di masyarakat berbekal pada pengalaman sebelumnya. Bila mampu dilaksanakan dengan baik, maka pada usia yang selanjutnya hanya diperlukan penyempurnaan dan pengembangan secukupnya. (Miya Nur Andina dalam Chacha.blog: 2013).

Anak adalah individu yang unik. Banyak yang mengatakan bahwa anak adalah miniatur dari orang dewasa. Padahal mereka betul-betul unik. Mereka

belum banyak memiliki sejarah masa lalu. Pengalaman mereka sangat terbatas. Di sinilah peran orang tua yang memiliki pengalaman hidup lebih banyak sangat dibutuhkan membimbing dan mendidik anaknya. Apabila dikaitkan dengan hak-hak anak, menurut Sri Sugiharti (2005 :1) tugas dan tanggung jawab orang tua antara lain : (1) Sejak dilahirkan mengasuh dengan kasih sayang. (2) Memelihara kesehatan anak. (3) Memberi alat-alat permainan dan kesempatan bermain. (4) Menyekolahkan anak sesuai dengan keinginan anak. (5) Memberikan pendidikan dalam keluarga, sopan santun, sosial, mental dan juga pendidikan keagamaan serta melindungi tindak kekerasan dari luar. (6) Memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan dan berpendapat sesuai dengan usia anak.

Atas dasar itu orang tua yang bijaksana akan mengajak anak sejak dini untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Saat itulah pendidikan karakter diberikan. Mengenal anak akan perbedaan di sekelilingnya dan dilibatkan dalam tanggung jawab hidup sehari-hari, merupakan sarana anak untuk belajar menghargai perbedaan di sekelilingnya dan mengembangkan karakter di tengah berkembangnya masyarakat.

Menurut David A. Goslin (dalam Ihrom, 2004:30) berpendapat “Sosialisasi adalah proses belajar yang di alami seseorang untuk memperoleh pengetahuan ketrampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakatnya”. Dari pernyataan David A. Goslin tersebut dapat disimpulkan bagaimana seseorang di dalam proses belajar, memahami, menanamkan didalam dirinya untuk memperoleh pengetahuan keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar individu tersebut dapat diterima serta berperan aktif didalam kelompok masyarakat. Setelah berinteraksi dengan individu lain yang berada disekitarnya atau bersosialisasi dengan lingkungannya barulah individu tadi dapat berkembang. Dalam keadaan yang normal, maka lingkungan pertama yang berhubunga anaknya adalah orang tuanya. Melalui lingkungan itulah anak mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari, melalui lingkungan itulah anak mengalami proses sosialisasi awal. Menurut Ihromi (2004:32) menjelaskan gagasan Berger dan Luckman dalam sosialisasi dibedakan atas dua tahap yakni: Sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil, melalui mana ia menjadi anggota masyarakat, dalam tahap ini proses sosialisasi primer membentuk kepribadian anak kedalam dunia umum dan keluargalah yang berperan sebagai agen sosialisasi. Sosialisasi sekunder, didefinisikan sebagai proses berikutnya yang memperkenalkan individu yang telah disosialisasikan ke dalam sektor baru dunia *objektif* masyarakat; dalam tahap ini proses sosialisasi mengarah pada terwujudnya sikap *profesionalisme*; dan dalam hal ini menjadi agen sosialisasi adalah lembaga pendidikan, *peer group*, lembaga pekerjaan, lingkungan yang lebih luas dari keluarga.

Proses sosialisasi dalam keluarga dapat dilakukan baik secara formal maupun informal. Proses sosialisasi formal dikerjakan melalui proses pendidikan dan pengajaran, sedangkan proses sosialisasi informal dikerjakan lewat proses interaksi yang dilakukan secara tidak sengaja. Antara proses sosialisasi formal dengan proses sosialisasi informal sering kali menimbulkan jarak karena apa yang dipelajari secara formal bertentangan dengan yang dilihatnya. Situasi yang demikian sering menimbulkan konflik didalam batin anak. Anak yang baru lahir (bayi) mengalami proses sosialisasi yang paling pertama adalah didalam keluarga. Dari sinilah anak pertama mengenal lingkungan sosial dan budayanya, juga mengenal seluruh anggota keluarganya seperti ayah, ibu, dan saudara-saudaranya sampai akhirnya anak itu mengenal dirinya sendiri. Dalam pembentukan sikap dan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana cara dan corak orang tua dalam memberikan pendidikan anak-anaknya baik melalui kebiasaan, teguran, nasihat, perintah, atau larangan (Narwoko & Bagong, 2007:92). Lewat proses-proses sosialisasi, individu-individu masyarakat belajar mengetahui dan memahami tingkah pekerti-tingkah pekerti apakah yang harus dilakukan dan tingkah pekerti-tingkah pekerti apa saja yang tidak boleh dilakukan (terhadap dan sewaktu berhadapan dengan orang lain) di masyarakat.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif tipe deskriptif. Jenis penelitian kualitatif tipe deskriptif adalah data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar dari pada angka-angka sebagai alat metode utamanya. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian dalam laporan tersebut. Data tersebut dapat berupa naskah, (untuk penelitian lapangan) misalnya hasil rekaman wawancara, catatan-catatan lapangan, foto, video, tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. (Kaelan, 2012: 12).

Menurut Riduwan (2010:24), Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Wawancara dilakukan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih dalam. Hal tersebut juga dinyatakan oleh Riduwan (2010:102), bahwa wawancara adalah suatu cara pengumpulan data untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.

Metode Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Apabila objek penelitian bersifat perilaku dan tindakan manusia, fenomena

alam (kejadian- kejadian yang ada di alam sekitar), proses kerja dan penggunaan responden kecil (Riduwan, 2010:104).

Penggunaan teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, gambar, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006:231). Hasil penelitian semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau hasil akademik yang telah ada.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peranan Orang Tua dalam Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, dapat dikatakan bahwa peranan orang tua sangat menentukan karakter seorang anak. Orang tua memiliki peran untuk mendidik dan mengasuh anak menjadi pribadi yang lebih baik. Orang tua berkewajiban dalam untuk memberikan pemahaman kepada anak tentang dalam kehidupan sehari-hari. Dan mengajarkan anak untuk memahami makna nilai kearifan lokal tersebut. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peranan orang tua bisa dilihat dari proses sosialisasi terhadap pengenalan perilaku serta pola asuh yang seimbang yang diberikan orang tua dalam mendidik anaknya, pola asuh yang dimaksud yaitu perpaduan antara pola asuh demokratis dan pola asuh yang otoriter yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya. hal tersebut dilakukan agar seorang anak tidak merasa tertekan dan merasa diperhatikan oleh orang tuanya. Dalam hal ini orang tua senantiasa selalu mendampingi anaknya baik dalam proses belajar maupun dalam proses bermain bahkan mendampingi anak ketika sedang menonton televisi. Selain itu untuk menghindari anak-anak mereka terhadap hal-hal yang negative orang tua disini tidak memfasilitasi anak-anak mereka untuk bermain gadget. Hal tersebut dikau oleh orang tua yang menjadi informan ini bahwa dengan memberi kebebasan anak untuk memainkan gadget akan memberikan pengaruh yang buruk terhadap anak-anak mereka, anak akan mengabaikan pelajaran dan akan selalu mengulur waktu karena keasyikan oleh permainan di Handponenya. Selain itu anak juga akan tidak peduli dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Hal tersebut yang menjadi kekhawatiran oleh orang tua sehingga mereka tidak memfasilitasi anaknya untuk bermain gadget meskipun mereka mengakui pula bahwa sebenarnya tekhnolgi mampu memberi wawasan yang luas kepada orang lain. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Lingkungan yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya, saudara-saudaranya yang lebih tua (jika ada), serta mungkin kerabat dekatnya yang tinggal serumah. Melalui lingkungan tersebut si anak akan mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari. Keluarga juga memiliki fungsi majemuk bagi terciptanya kehidupan sosial dalam masyarakat.

Dalam keluarga, diatur hubungan antara anggota-anggotanya sehingga setiap anggota keluarga mempunyai peran dan fungsinya yang jelas. Dari hasil penelitian telah membuktikan bahwa peran orang tua dalam mendidik dan mengasuh menggunakan pola asuh yang seimbang. Setiap orang tua harus mengetahui perannya masing-masing dalam mendidik anak. Dan dalam mengasuh anak orang tua harus menanamkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai bekal untuk anak dalam menghadapi dinamika kehidupan.

Cara Mengimplementasikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini

Dari hasil wawancara dengan informan orang tua mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal melalui keteladanan, kebiasaan, nasehat, dan memberikan contoh keteladanan yang baik kepada anak-anak mereka. Hasil wawancara memberikan gambaran bahwa apa yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya sangat berpengaruh terhadap kehidupan seroang anak. Seperti yang terjadi dalam keluarga informan yang mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang tapi tetap tegas dalam pola asuhnya. Berikut adalah kesimpulan dari hasil wawancara dengan informan tentang cara mengimplementasikan nilai lempu, getting, sipakatau dan siri' kepada anak usia dini.

“Mira tanjung pikayeman ukur baya rantau pirupakan bayu” (Hidup Rukun dan Damai): dalam menerapkan nilai di atas kepada anak usia dini, informan memberikan pembiasaan-pembiasaan kepada anaknya untuk selalu hidup rukun dan damai, tidak bertengkar dengan saudara dan teman, bicara sesuai dengan apa yang mereka lihat tanpa melebih-lebihkan pembicaraan, jujur ketika diberi uang jajan, jujur ketika melakukan kesalahan dan mau mengakui kesalahannya. Selain itu orang tua juga selalu memperlihatkan contoh yang baik tentang bagaimana berperilaku jujur yang sebenarnya. Misalnya ketika ayah sedang tidur katakanlah bahwa ayah sedang tidur. Ketika hendak bermain katakanlah bahwa saya sedang ingin bermain. Kebiasaan-kebiasaan dimulai dari hal yang kecil tapi dampaknya sangat besar terhadap seorang anak.

“Dundung rueh rare, petan sangkuh benet” (Keinginan Kuat/Semangat/disiplin): dalam menerapkan nilai kearifan lokal di atas kepada seorang anak, orang tua selalu membiasakan anak untuk bangun subuh-subuh, setelah shalat berjamaah seorang anak dibagikan tugas untuk bersih-bersih rumah, sebelum bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah, membiasakan anak untuk belajar dan bermain sesuai dengan jadwalnya. Langsung pulang kerumah sepulang dari sekolah. Ketika berjanji harus menepati, disiplin dalam bertindak. Hal tersebut dilakukan untuk membiasakan anak berperilaku tegas, konsisten dan bisa memaksimalkan dan menghargai waktu.

“Umpe lutek alap tanang” (Berfikir positif): Dalam menerapkan nilai kearifan lokal tersebut kepada anak usia dini adalah dengan adanya contoh dari orang tua dan lingkungan di sekitar keluarga akan adanya optimisme dan

pikiran positif dari setiap situasi. Sebagai contoh orang tua membiasakan anak untuk selalu berprasangka baik kepada teman dan lingkungannya.

“Kukui witang ada witus, surung jawu ada pegat” (Konsisten): Dalam menanamkan nilai kearifan lokal tersebut adalah dengan memberikan contoh sikap orang tua yang konsisten terhadap suatu hal. Misalnya di rumah ada suatu peraturan yang melarang anak-anak menonton tv pada jam belajar, sebagai orang tua juga harus mematuhi peraturan tersebut agar anak-anak jg taat terhadap teraturan tersebut.

Dampak Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dilapangan memberikan gambaran bahwa penanaman nilai-nilai kearifan lokal dapat membrikan dampak yang positif terhadap proses pembentukan karakter anak usia dini yang bisa membawa anak meraih sebuah kesuskseannya. Berdasarkan penjelasan informan dapat dikatakan bahwa penanaman nilai-nilai kearifan lokal dapat memberikan dampak yang positif terhadap tumbuh kembang seorang anak. Karakter yang dimiliki oleh anak usia dini mencerminkan perilaku yang baik, anak mampu berperilaku jujur, tegas, dapat menghormati dan menghargai orang lain, dan memiliki rasa malu yang tinggi, sebagaimana yang diajarkan oleh orang tua mereka.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak penanaman nilai kearifan lokal Dayak Ma'anyan telah membentuk karakter seorang anak menjadi pribadi yang sopan. Hal tersebut bisa dilihat dari kepribadian dari anak-anak keluarga tersebut. Karakter yang terbentuk dari pola asuhan mereka telah mengantarkan anak-anak mereka menjadi manusia yang beradab, berbudi luhur dan berkepribadian baik. Meskipun pada dasarnya informan yang menjadi focus penelitian ini merupakan keluarga yang sangat sederhana. Tetapi karena perilaku yang ditunjukkan sangat baik yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka sehingga mereka dianggap keluarga terpadang dan sangat dihargai oleh anggota masyarakat lainnya.

KESIMPULAN

Indonesia mempunyai banyak nilai-nilai kearifan lokal asli Indonesia (*local genuine*) yang bersumber dari kearifan lokal yang dapat dikembangkan dalam pendidikan karakter. Salah satu kearifan lokal yang dapat dikembangkan adalah nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat suku Dayak Ma'anyan di Kalimantan Tengah. Nilai-nilai tersebut tecermin dalam filosofi “*Dundung rueur rare, petan sangkuh benet*” (Keinginan Kuat/Semangat), “*Mira tanjung pikayeman ukur baya rantau pirupakan bayu*” (Hidup Rukun dan Damai), “*Haut wehu, ilahuah iselem*” (Tekat yang kuat), “*Kukui witang ada witus, surung jawu ada pegat*” (Konsisten), “*Umpe lutek alap tanang*” (Berfikir positif).

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. 2007. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Budhiono, Hery.R. 2016. Volume 5 nomor1 Juni. *Pribahasa Kearifan Lokal Pembentuk Karakter Anak-Anak Dayak Ma'anyan di Kalimantan Tengah*. Balai Bahasa Kalimantan Tengah
- Ihrom. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga* . Jakarta:Yayasan Obor Indonesia.
- Riwut, Tjilik. 1956. *Kalimantan Memanggi*. Jakarta: N.V. Pustaka-Penerbit & Percetakan “Endang”.
- Kaelan, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kemendiknas. 2010. *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendiknas.
- Narwoko & Bagong. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* . Jakarta: Kencana.
- Sugiharti, Sri. 2005. *Penjajagan Kebutuhan Tentang Pemenuhan Hak Anak di Dusun V Peranti Desa Gadingharjo Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul DIY*. Yogyakarta: Balitbang BKKBN DIY.
- http://www.academia.edu/4145765/Pengertian_kearifan_lokal
- <http://miyanurandinaperdanaputra.blogspot.co.i/2013/06/>
- https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Dayak_Maanyan